

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dan *Salmonella para typhi*. Demam tifoid biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala yang umum yaitu gejala demam yang lebih dari 1 minggu, penyakit demam tifoid bersifat *endemik* dan merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar hampir di sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia dan menjadi masalah yang sangat penting (Depkes, 2006). Di Asia Tenggara, insiden demam tifoid masih tinggi dengan jumlah kasus per tahun yaitu 100 kasus per 100.000 populasi (Bhan *et al.*, 2005).

WHO memperkirakan jumlah kasus demam tifoid di seluruh dunia mencapai 17 juta kasus demam tifoid. Data surveilans saat ini memperkirakan di Indonesia ada 600.000 – 1,3 juta kasus demam tifoid tiap tahunnya dengan lebih dari 200.000 kematian. Rata-rata di Indonesia, orang yang berusia 3-19 tahun memberikan angka sebesar 91% terhadap kasus demam tifoid (WHO, 2012). Prevalensi pada anak-anak kematian berkisar antara 14,8% (WHO, 2013). Pada tahun 2014 diperkirakan 21 juta kasus demam thypoid 200.000 diantaranya meninggal dunia setiap tahun (WHO, 2014).

Berdasarkan laporan Dirjen Pelayanan Medis Depkes RI (2008). Demam tifoid menempati urutan kedua dari 10 penyakit terbanyak

pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus 81.116 dengan proporsi 3,15% (Depkes RI, 2009). Dari data profil kesehatan Indonesia tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), demam tifoid menempati urutan ke-3 dari 10 pola penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia (Kemenkes RI, 2011).

Evaluasi penggunaan obat pada pasien demam tifoid bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional pada pasien penderita demam tifoid. Penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi. Dalam lingkungan pelayanan kesehatan, penggunaan obat yang ekonomis harus juga diberikan prioritas tinggi dan oleh karena itu menjadi suatu komponen dari definisi ini. Definisi program EPO tersebut di atas difokuskan pada penggunaan obat secara kualitatif (Siregar, 2006).

Pengobatan WHO dibagi menjadi tiga sesuai dengan klasifikasi pembagian keadaan demam tifoid, yaitu: pengobatan pasien demam tifoid tanpa adanya komplikasi, pengobatan pasien demam tifoid dengan komplikasi, dan pengobatan pasien dengan keadaan karier (WHO, 2003). Sebaiknya pasien demam tifoid diberikan makanan yang mudah diserap, rendah serat, dan mempunyai gizi tinggi. Antibiotik merupakan obat utama yang digunakan untuk terapi demam tifoid. Sampai saat ini obat-obatan pilihan utama (*drug of choice*) dalam pengobatan demam tifoid adalah kloramfenikol, ampicilin, amoksisilin, trimetopim- sulfametoksazole, dan kuinolon, telah mengurangi pilihan antibiotik untuk demam tifoid. Seftriakson,

sefiksime, siprofloksasin, dan azitromisin saat ini sering digunakan sebagai alternatif pengobatan demam tifoid (WHO, 2003)

Untuk melihat apakah penggunaan obat untuk pasien demam tifoid pada pasien sudah digunakan dengan tepat, aman dan efektif. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan obat ini untuk membahas tentang evaluasi penggunaan obat pada pasien demam tifoid.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik yang diberikan pada pasien demam tifoid.
2. Apakah ketepatan penggunaan antibiotik dengan kriteria obat yang rasional yaitu tepat indikasi, tepat dosis, dan potensi interaksi obat di Puskesmas Sukamantri sudah sesuai.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik yang diberikan pada pasien demam tifoid.
2. Untuk menilai ketepatan dari penggunaan antibiotik sesuai dengan kriteria obat yang rasional yaitu tepat indikasi, tepat dosis dan potensi terjadinya interaksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah, Untuk meminimalisir dampak dari penggunaan obat yang tidak tepat atau tidak rasional demi keselamatan pasien.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu penelitian

Mulai : 1 Maret 2019- 1 Juni 2019

b. Tempat penelitian : Di Ruang Rekam Medik Puskesmas
Sukamantri Ciamis